

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sindrom HIV-AIDS pertama kali dilaporkan pada tahun 1979 pada kelompok homoseksual dan pecandu narkoba suntik di Los Angeles, Amerika Serikat. Sejak penemuan ini beberapa tahun kemudian dilaporkan terjadi peningkatan yang signifikan. Hal ini semakin diperparah dengan belum ditemukannya vaksin pencegah atau obat untuk menyembuhkan serangan HIV ini. Bahkan orang yang terinfeksi HIV sendiripun tidak akan mengetahuinya karena tampaknya ia sehat dan tidak merasa sakit sebelum ia memeriksakan dirinya (Ashari, 2000).

Kasus HIV-AIDS ditemukan di Indonesia sejak tahun 1987 dan sampai saat ini mengalami peningkatan terus terutama pada kelompok pengguna narkoba suntik dengan presentase kumulatif yang paling tinggi, sedangkan heteroseksual menempati urutan kedua (Sulistiyati dkk, 2006).

AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) yakni sekumpulan gejala yang didapat akibat menurunnya kekebalan tubuh manusia yang disebabkan oleh HIV. HIV (*Human Immuno deficiency Virus*) yaitu sekumpulan jasad renik yang sangat kecil (virus) yang biasa menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Dalam jumlah besar virus terdapat pada darah, cairan vagina dan sperma penderita. HIV menyerang sel darah putih, dengan cara merusak dinding sel darah putih, kemudian masuk kedalam sel dan merusak bagian yang memegang peran penting pada kekebalan tubuh. Sel darah putih yang telah dirusak tersebut menjadi tidak mengenal

bibit penyakit bahkan merusak sel darah putih yang lain. Lambat laun sel darah putih yang sehat akan sangat berkurang, sehingga kekebalan tubuh menjadi sangat rendah (Badan Pusat Statistik, 2005)

Decker (2000) menambahkan bahwa AIDS adalah sindrom kumpulan berbagai gejala dan infeksi sebagai akibat dari kerusakan spesifik sistem kekebalan tubuh. Nama virusnya sendiri, yaitu HIV yang berarti virus defisiensi imun manusia atau virus penurun kekebalan manusia.

Menurut Badan Pusat Statistik (2005) HIV dapat ditularkan melalui: Hubungan seksual tanpa kondom dengan pengidap HIV, terutama penis-anal, penis-vaginal. Melalui darah dan produk darah yang terkontaminasi (transfusi darah). Transplantasi organ tubuh. Penggunaan alat tusuk yang terkontaminasi (alat suntik, tindik, tatto, dll). Penularan secara perinatal yaitu penularan dari ibu pengidap HIV kepada bayi yang dikandungnya, atau selama menyusui. Penularan HIV melalui penggunaan narkoba suntik.

Denni (2000) menambahkan bahwa penularan AIDS dapat berlangsung dengan cara-cara sebagai berikut: Pada saat melakukan hubungan seksual (homo maupun heteroseksual) tanpa memakai kondom dengan seseorang yang mengidap virus HIV-AIDS terutama seks anal dan seks oral, yang dapat mengakibatkan luka. Transfusi darah yang berasal dari virus HIV-AIDS. Melalui alat suntikan atau alat tusuk lainnya bekas dipakai orang yang mengidap virus HIV-AIDS misalnya: jarum suntik, jarum tato, jarum tindik, akupunktur dan jarum transfusi darah. Dari ibu hamil pengidap virus HIV-AIDS ke janin yang di kandunginya.